

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen keuangan

Menurut Fahmi (2015:2) “manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan”.

Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2012:2) yang di terjemahkan oleh Dewi Firihasari, S.S., Msi., Ak, dan Deny Arnos, Mhum. “manajemen keuangan berkaitan dengan perolehan pendanaan, dan manajemen aktiva dengan beberapa tujuan umum sebagai latar belakangnya”.

Hanafi (2012:2) menyatakan bahwa “manajemen keuangan dapat di artikan sebagai kegiatan perencanaan, pengorganisasian, *staffing*, pelaksanaan, dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan”.

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas kegiatan seorang manajer yang berhubungan dengan pengaturan aktivitas keuangan didalam perusahaan dimana didalamnya terdapat beberapa kegiatan diantaranya bagaimana cara memperoleh dana, mengelola dana dan pengendalian fungsi-fungsi keuangan sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

2.1.1.1 Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen Keuangan menurut Fahmi (2015:3) “ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengensampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan”.

Munurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:3) ada tiga macam fungsi manajemen keuangan yaitu :

1. Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi aset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Deviden)

Kebijakan deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

3. Keputusan Manajemen Aset

Keputusan Manajemen Aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan

Menurut Sutrisno (2012:5) fungsi manajemen keuangan terdiri dari 3 (tiga) keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu sebagai berikut :

1. Keputusan investasi

Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan maupun nilai perusahaan.

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membiayai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.

3. Keputusan Dividen

Dividen merupakan bagian dari keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan besarnya presentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk cash dividen, stabilitas dividen yang dibagikan, dividen saham, pemecahan dividen, penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditunjukkan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Berdasarkan fungsi manajemen yang telah dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan fungsi manajemen merupakan pedoman bagi para manajer keuangan dalam mengambil keputusan dimana didalamnya terdapat 3 (tiga) pengambilan keputusan yang mampu memengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan, ketiga pengambilan keputusan tersebut meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan (pembayaran deviden) dan keputusan manajemen aset

2.1.1.2 Tujuan Manajemen keuangan

Fahmi (2015:4) berpendapat bahwa ada 3 (tiga) tujuan manajemen keuangan yaitu :

1. Memaksimumkan nilai perusahaan
2. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
3. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari 3 (tiga) tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Kemudian Sutrisno (2012:4) mengemukakan “tujuan manajemen keuangan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, yang merupakan pencerminan dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan dan kebijakan deviden”.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen keuangan adalah bagaimana suatu perusahaan mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga dengan naiknya nilai perusahaan akan mampu membuat harga saham perusahaan menjadi meningkat dan hal ini akan mampu membuat para pemegang saham menjadi makmur.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam manajemen keuangan laporan keuangan merupakan faktor yang sangat harus diperhatikan dalam perusahaan, selain itu laporan keuangan wajib untuk di publish oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga setiap perusahaan wajib memiliki laporan keuangan yang terpercaya sehingga dengan demikian para investor yang akan mengakses informasi perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan akan mudah untuk memahami isi laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2015:21) “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan.”

Lebih lanjut Kasmir (2012:7) berpendapat bahwa “laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kondisi/kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.2.2 Tujuan dan Kegunaan Laporan Keuangan

Fahmi (2015:14) berpendapat bahwa “tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Disisi lain menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.01 paragraf 07 revisi 2009 dalam Rahayu (2015) “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang

bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi berupa angka-angka dan satuan moneter bagi pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

kegunaan laporan keuangan menurut Fahmi (2015:24) “Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang (*forecast analyzing*)”.

Disisi lain menurut Sukardi dan Kurniawan dalam Rahayu (2015) manfaat atau kegunaan laporan keuangan adalah :

1. Bagi manajemen, sebagai dasar untuk memberi kompensasi.
2. Bagi pemilik perusahaan, sebagai dasar untuk menilai peningkatan nilai perusahaan.
3. Bagi supplier, untuk mengetahui besarnya kemungkinan pembayaran hutang.
4. Bagi perusahaan, yaitu sebagai bukti bahwa perusahaan tersebut likuid dan mempunyai cukup working capital.

Berdasarkan pemaparan yang dipaparkan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kegunaan atau manfaat laporan keuangan adalah sebagai pemberi informasi bagi para manajer, pemilik perusahaan, supplier dan perusahaan dalam melihat kondisi keuangan suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang (*forecast analyzing*).

2.1.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Terdapat beberapa jenis Laporan keuangan yang dipakai oleh berbagai perusahaan, diantara beberapa jenis yang ada menurut Gumanti (2011:1053) ada 4 (empat) jenis laporan keuangan yang sering dipakai oleh beberapa perusahaan diantaranya yaitu :

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Merupakan laporan tentang kekayaan dan kewajiban atau beban suatu perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*)

Menunjukkan kinerja operasi suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi tertentu dan juga menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menjalankan kegiatan usaha serta seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

3. Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes in Capital*)

Menunjukkan berapa besar bagian atau porsi dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan kembali ke perusahaan yang mempengaruhi besaran modal secara keseluruhan.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Menyajikan informasi tentang arus kas bersih dari 3 (tiga) kegiatan utama di perusahaan, yaitu arus kas dari aktivasi operasi, arus kas dari pendanaan, dan arus kas dari aktivasi investasi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1 (2013) menyatakan bahwa laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen, diantaranya yaitu :

1. Laporan posisi keuangan atau Neraca.
2. Laporan laba-rugi dan komprehensif-komprehensif lain.
3. Laporan perubahan ekuitas

4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Informasi komparatif.

Berdasarkan jenis-jenis laporan keuangan yang telah dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa jenis jenis laporan keuangan terdiri dari beberapa bagian atau jenis, neraca merupakan jenis dari laporan keuangan yang mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri, Laporan Laba-Rugi mencerminkan tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, Laporan Perubahan Modal mencerminkan seberapa mampu perusahaan untuk menginvestasikan keuntungan bersihnya kembali ke perusahaan sehingga mampu untuk menambah atau mempengaruhi besaran modal dan Laporan Arus Kas untuk menyajikan arus kas bersih suatu perusahaan. Setiap jenis laporan keuangan memiliki rumusan atau teknik penyusunan yang berbeda satu sama lainnya sehingga informasi yang dihasilkan bisa berbeda.

2.1.2.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2015:28) “seluruh informasi yang diperoleh dan bersumber dari laporan keuangan pada kenyataannya slalu saja terdapat kelemahan, dan kelemahan tersebut dianggap sebagai keterbatasan informasi yang tersaji dari laporan keuangan tersebut”.

Lebih jauh lagi Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Fahmi (2015:28) mengemukakan keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada bentuk hukumnya (formalitas) (substances over form)
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesannya antar perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Berdasarkan pemaparan 2 (dua) ahli maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki kelemahan dan kelemahan tersebut menjadi keterbatasan laporan keuangan dimana pada laporan keuangan, informasi yang diberikan kepada para penerima informasi merupakan informasi yang berupa informasi historis atau informasi yang telah lalu sehingga laporan keuangan tidak bisa menjadi satu-

satunya sebagai sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan selain itu laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis yang belum tentu akan dipahami oleh para pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

2.1.2.5 Pihak-pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Menurut Septiani (2015) laporan keuangan diperlakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda, adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan memiliki kepentingan dengan adanya laporan keuangan. Dengan mengetahui laporan keuangan, pemilik perusahaan akan dapat mengetahui dan menilai berhasil tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan, yang biasanya diukur dengan laba atau rugi yang dialami oleh perusahaan.

2. Manajer atau Pemimpin Perusahaan

Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaannya periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik lagi, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat. Laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, untuk menentukan atau mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan, untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab dan untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

3. Para Investor

Para investor sangat berkepentingan atau memerlukan laporan keuangan perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya. Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya.

4. Para kreditur dan *bankers*

Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, para kreditur dan bankers perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

5. Pemerintah

Pemerintah dimana perusahaan itu berdomisili sangat berkepentingan dengan adanya laporan keuangan perusahaan tersebut. Disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, juga diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Disisi lain Fahmi (2015:34) membagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan menjadi lebih spesifik dengan membaginya kedalam 16 (enam belas) bagian, diantaranya :

1. Kreditur

Kreditur adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang maupun dalam bentuk jasa.

2. Investor

Investor di sini bisa mereka yang memberli saham tersebut atau bahkan komisaris perusahaan.

3. Akuntan Publik

Akuntan publik adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan. Dan yang menjadi bahan audit seorang akuntan publik adalah laporan keuangan perusahaan, untuk selanjutnya pada hasil audit ia akan melaporkan dan memberikan penilaian dalam bentuk rekomendasi.

4. Karyawan Perusahaan

Karyawan Perusahaan Karyawan merupakan mereka yang terlibat secara penuh di suatu perusahaan. Dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat bekerja telah begitu berperan dalam membantu arena it kehidupannya, terutama jika karyawan tersebut telah berkeluarga Dengan begitu posisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan menjadi bahan kajian bagi para karyawan dalam mempo sikan keputusan ke depan nantinya.

5. Bapepem

Bapepem adalah Badan Pengawas Pasar Modal. Bagi suatu perusahaan yang akan go public maka perusahaan tersebut berkewajiban untuk memperlihatkan laporan keuangannya kepada Bapepem dalam hal ini PT Bursa Efek Indonesia, Bapepem bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang go publik tersebut, termasuk berkewajiban untuk tidak menerima atau mengeluarkan perusahaan yang dianggap sudah tidak layak lagi untuk go publik.

6. *Underwrite*

Underwriter adalah penjamin emisi bagi setiap perusahaan yang akan menerbitkan sahamnya di pasar modal.

7. Konsumen

Konsumen adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Dari sudut marketing konsumen dibagi dua yaitu ada yang dimaksud dengan konsumen actual dan konsumen potential.

8. Pemasok

Pemasok (*supplier*) merupakan mereka yang menerima order untuk kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai yang besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial.

9. Lembaga Penilai

Lembaga penilai di sini berasal dari berbagai latar belakang seperti GcG(*Good Corporate Governance*), WALHI(wahana lingkungan hidup) Majalah, Televisi, Tabloid, Surat Kabar, dan lainnya yang secara berkala membuat ranking perusahaan berdasarkan klasifikasi masing-masing seperti 10 perbankan terbaik versi majalah Warta Ekonomi misalnya. Dimana data-data yang berasal dari laporan keuangan tersebut dijadikan rujukan untuk penilaian.

10. Asosiasi perdagangan

Asosiasi perdagangan ini mencakup mulai dari KADIN (kamar dagang dan industri), HIPMI (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia), IKAPI (ikatan penerbit Indonesia), asosiasi pertekstilan Indonesia, dan lain- nya. Dimana organisasi tersebut menaungi berbagai perusahaan yang menjadi anggotanya dan setiap waktunya diadakan rapat tahunan atau berbagai pertemuan lainnya yang membahas berbagai hal yang menjadi hambatan dalam aktivitas bisnis yang dijalankan dan tidak terkecuali seperti terjadinya penurunan angka penjualan.

11. Pengadilan

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan.

12. Akedemisi dan Peneliti

Pihak akademis dan Peneliti adalah mereka yang melakukan research terhadap sebuah perusahaan. Sehingga dengan begitu kebutuhan akan informasi sebuah laporan keuangan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan adalah mutlak, apalagi jika nanti penelitian tersebut dipublikasikan ke berbagai jurnal dan media baik nasional dan internasional.

13. Pemda

Pemerintah Daerah atau local government adalah mereka yang mempunyai hubungan kuat dengan kajian seperti akan lahirnya suatu perda (peraturan daerah) yang berkaitan dengan berbagai aspek. Seperti aspek lingkungan,. Aspek lingkungan pada saat pemda melakukan kaji ulang terhadap usulan akan dibangunnya sebuah industri pada kawasan yang dilarang atau tidak diperbolehkan.

14. Pemerintah pusat

Pemerintah pusat adalah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai sektor bisnis. Juga harus disadari bahwa terbentuknya angka-angka laporan keuangan tidak bisa dipungkiri dari regulasi dan deregulasi yang telah digulirkan.

15. Pemerintah asing

pemerintah asing merupakan pihak yang mengamati perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu negara, dimana misalnya negara tersebut saling memiliki keterkaitan dalam bentuk perjanjian dagang (*trade contract*) yang mencakup dalam berbagai bidang usaha.

16. Organisasi Internasional

organisasi internasional di sini seperti IMF (*international monetary fund*), WB (*World Bank*), ADB (*Asian development bank*), ASEAN, PBB, dan lainnya. Mereka ini adalah menjadi pihak yang turut andil dalam usaha menciptakan terbentuknya tatanan dunia baru. Dukungan baik financial dan non financial yang diberikan adalah menjadi ukuran kinerja dari lembaga tersebut, seperti kucuran dana yang diberikan oleh IMF dan WB pada beberapa negara. Dimana dana tersebut akan dikelola guna mendorong pertumbuhan ekonomi termasuk dana tersebut disalurkan bagi tumbuh dan berkembangnya *privat sector*.

Berdasarkan paparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan merupakan pihak yang berasal dari kelompok/individu di lingkungan internal dan eksternal perusahaan, dimana pihak-pihak yang berkepentingan ini akan menjadi penentu/penilai hasil kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2.6 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kenaikan atau penurunan nilai perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Adapun definisi dari analisis laporan keuangan menurut Harmono (2011:104) dalam Rahayu (2015) “analisis laporan keuangan adalah alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi atau

mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan”.

menurut Horne dan Wachowicz (2012:154) yang diterjemahkan oleh Mubarakah yaitu “analisis laporan keuangan merupakan seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan”.

2.1.2.7 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan keuangan

Kasmir dalam Maith (2013) mengungkapkan ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

Selanjutnya menurut Pratowo dan Rifka dalam rahayu (2015) “Untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan dan intuisi, mengurangi dan mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan”.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka disimpulkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, dan dengan adanya analisis laporan keuangan memungkinkan para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan ini mengetahui kelemahan dan kelebihan kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir lingkup ketidakpastian pada setiap proses pengambilan keputusan.

2.1.3 Rasio Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2015:49) “rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap refresentatif untuk ditetapkan”.

Kasmir (2008: 104) dalam Maith (2013) menjelaskan “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan suatu kegiatan membandingkan angka-angka pada setiap satu komponen dengan komponen yang lainnya yang ada dalam sebuah laporan keuangan dengan menggunakan metode-metode yang telah ditetapkan, sehingga hasil dari analisis rasio keuangan ini mampu merefresentatifkan kinerja suatu laporan keuangan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan dibagi menjadi beberapa jenis dimana pada setiap rasio keuangan masing masing menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Hanafi (2012:36) menjelaskan ada beberapa rasio keuangan yang sering digunakan, diantaranya yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membaya semua kewajiban jangka pendek saat jatuh tempo. Rasio likuiditas ini terdiri dari *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat), *cash ratio* (rasio kas), *working capital to total assets ratio* (rasio modal kerja bersih)

2. Rasio *Leverage*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan pinjaman. Rasio ini terdiri dari *total debt to total ass ratio*, *total debt to total equity ratio*, *time interest earned ratio*, *fixed charge coverage ratio*, *debt service coverage ratio*.

3. Rasion Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan da memanfaatkan sumber dananya. Rasio ini terdiri dari *total assets turnover*, *receivable turnover*, *receivable collection periods*, *average collection periods (days sale outstanding)*, *inventory turnover*, *average day's inventory*, *fixed assets turnover*.

4. Rasio Keuntungan

Rasio ini mengukur seberapaa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan. Rasio ini terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *operating raito*, *net provut margin*, *return on assets*, *return on equity*, *return on investmenn*, *earning per share*.

5. Rasio penilaian

Rasio ini menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini terdiri dari *price earning ratio*, *market to book value ratio*.

Sedangkan menurut Fahmi (2015:65) rasio keuangan dibagi menjadi 6 (enam) yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

2. Rasio Leverage

Rasio *Lverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai utang. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memperthankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum.

6. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa jenis rasio keuangan terdiri dari beberapa jenis rasio dimana setiap jenis rasio keuangan mampu menggambarkan kondisi keuangan pada setiap perusahaan dan setiap jenis rasio keuangan memiliki fungsinya masing-masing dalam memberikan gambaran keuangan suatu perusahaan.

2.1.4 Kebangkrutan / *Financial Distress*

2.1.4.1 Pengertian Kebangkrutan / *Financial Distress*

Dalam wikipedia Kebangkrutan memiliki definisi ketidakmampuan yang dinyatakan secara legal oleh individu atau organisasi untuk membayar kreditur mereka (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kebangkrutan>). selain yang di definisikan oleh wikipedia para ahli ekonomi memiliki pendapatnya masing-masing dalam mendefinisikan kebangkrutan / financial distress.

Menurut Toto dalam Sondakh et al. (2014) “kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu”.

Disisi lain Plat dan Plat dalam Fahmi (2015:169) mendefinisikan “*financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dalam atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas”.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan / *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami suatu kondisi kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak mampu lagi untuk membayar atau memenuhi kewajibannya. Biasanya kondisi ini dapat dilihat dari kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut namun kondisi ini bisa dilihat lebih akurat dengan menggunakan beberapa metode atau cara yang telah diciptakan oleh para ahli.

2.1.4.2 Faktor-faktor Penyebab Kebangkrutan / *Financial Distress*

Banyak sekali faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kondisi kebangkrutan baik faktor penyebab itu berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Peter dalam Tambunan et al. (2015) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan adalah:

1. Faktor Umum

- a. Faktor ekonomi, berasal dari gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga dan devaluasi atau revaluasi dengan mata uang asing serta neraca pembayaran, surplus atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan luar negeri.
- b. Faktor sosial, dimana yang sangat berpengaruh adalah adanya perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk atau jasa ataupun yang berhubungan dengan

karyawan. Faktor sosial yang lain yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.

- c. Faktor teknologi, dimana penggunaan teknologi memerlukan biaya pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi, jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya tidak terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.
- d. Faktor pemerintah, dimana kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor pelanggan, dimana untuk menghindari kehilangan konsumen, perusahaan harus melakukan identifikasi terhadap sifat konsumen juga menciptakan peluang untuk mendapatkan konsumen baru, menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- b. Faktor pemasok/kreditor, dimana kekuatannya terletak pada pemberian pinjaman dan menetapkan jangka waktu pengembalian hutang yang tergantung pada kepercayaan kreditor terhadap kelikuiditan suatu perusahaan.
- c. Faktor pesaing, dimana merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut perbedaan pemberian pelayanan kepada konsumen.

3. Faktor Internal

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada nasabah sehingga menyebabkan adanya penunggakan dalam pembayarannya sampai akhirnya tidak dapat membayar.

- b. Manajemen yang tidak efisien.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan, dimana sering dilakukan oleh karyawan, bahkan manajer puncak sekalipun sangat merugikan apalagi yang berhubungan dengan keuangan perusahaan.

Selain itu Lesmana dan Surjanto dalam Tambunan et al. (2015) menyebutkan ada 2 hal penting yang mampu menunjukkan arah kebangkrutan perusahaan, yaitu:

1. Tanda – tanda yang dapat dilihat oleh perusahaan:
 - a. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan.
 - b. Penurunan laba dan atau arus kas dari operasi.
 - c. Penurunan total aktiva.
 - d. Harga pasar saham menurun secara signifikan.
 - e. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko yang tinggi.
 - f. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan.
 - g. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.
2. Diagnosa dalam defisiensi keuangan dan operasional adalah sebagai berikut:
 - a. Ketidak stabilan laba.
 - b. Tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan atau kesulitan dalam memperoleh sumber pendanaan.

- c. Sistem administrasi dan pelaporan yang tidak efektif dan efisien.
- d. Kualitas manajemen yang meragukan.
- e. Ekspansi yang dilakukan tidak sesuai dengan dengan bisnis inti.
- f. Kegagalan manajemen dalam melakukan antisipasi terhadap perubahan pasar.
- g. Ketidak mampuan dalam mengendalikan biaya.

Faktor-faktor yang bisa menyebabkan suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut berasal dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor umum, faktor eksternal dan faktor internal. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut merupakan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan dimana apabila perusahaan mengabaikan salah satu faktor tersebut maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi kebangkrutan, namun faktor internal merupakan faktor yang paling mempengaruhi suatu perusahaan bisa bangkrut atau tidak dikarenakan tanpa adanya kinerja dan kordinasi yang baik dalam internal perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan sangat besar.

2.1.5 Model Analisis Kebangkrutan

2.1.5.1 Altman Z-score

Kurniawanti (2012:3) mengungkapkan “Analisis *Z-Score* Altman merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Metode Altman dikembangkan oleh seorang peneliti kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I. Altman pada pertengahan 1960, dengan menggunakan rasio – rasio keuangan”.

Altman and Hotchkiss dalam rahayu (2015) mengatakan *Multi Discriminant Analysis (MDA)* is a statistical technique used to classify an observation into one

of several a priori groupings dependet upon the observation's individual characteristic. Artinya Multi Diskriminan Analisis MDA) adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasikan pengamatan menjadi salah satu dari beberapa kelompok yang apriori dependent pada karakteristik individu pengamatan ini.

Hanafi dan Halim dalam Tambunan et al. (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 1983 dan 1984, model prediksi kebangkrutan dikembangkan lagi oleh Altman untuk beberapa negara, dari penelitian tersebut ditemukan nilai Z yang baru untuk perusahaan yang *go-public*, dan ternyata metode *Z-Score* Altman memiliki tingkat kevalidan hingga 95%, dengan persamaan diskriminan sebagai beriku ini:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5 \quad (2.1)$$

Keterangan :

X1: *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja Terhadap Total Aktiva)

X2: *Retained Earnings to Total Assets* (Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva)

X3: *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) Terhadap Total Aktiva)

X4: *Market Value of Equity to book Value of Debt* (Nilai Pasar Saham Terhadap Total Hutang)

X5: *Sales to Total Assets* (Penjualan Terhadap Total Aktiva)

Selanjutnya setelah didapatkan hasil dari perhitungan metode Altman Z-Score maka perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kategori yang terdapat di dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Ketentuan *Score Analisis Kebangkrutan Model Altman Z-Score*

Nilai <i>Z-Score</i>	Keterangan
$Z < 1,81$	Perusahaan masuk dalam kategori bangkrut.
$1,81 < Z < 2,99$	Perusahaan masuk dalam kategori grey area atau rawan.
$Z > 2,99$	Perusahaan masuk dalam kategori sehat

2.1.5.2 *Springate*

Dalam Prihanthini dan Sari (2013) mengemukakan Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate (1978) menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literatur. Model ini memiliki rumus sebagai berikut:

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D \quad (2.2)$$

Keterangan :

$A = \text{Working Capital/Total Asset}$

$B = \text{Net Profit before Interest and Taxes/Total Asset}$

$C = \text{Net Profit before Taxes/Current Liabilities}$

$D = \text{Sales / Total Asset}$

Selanjutnya setelah didapatkan hasil dari perhitungan model Springate maka perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kategori yang terdapat di dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.2

Ketentuan *Score* Analisis Kebangkrutan Model *Springate*

Nilai S	Keterangan
$S > 0,862$	perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut
$S < 0,862$	perusahaan yang tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut

2.1.5.3 Zmijewski

Dalam Sondakh et al. (2014) mengungkapkan Penelitian yang dilakukan oleh Zmijewski menggunakan sampel tidak acak dengan populasi perusahaan yang diteliti meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Amerika dan New York selama periode 1972-1978 dengan jumlah populasi berkisar antara 2082-2241 per tahun. Setiap perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan bangkrut atau tidak, menggunakan tiga sumber yaitu *Capital Changes Reporter*, *the Wall Street Journal Index*, dan *Compustat Research File*. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, maka terdapat 129 perusahaan bangkrut, dimana 81 diantaranya memiliki data yang lengkap. Dua jenis data yang digunakan yaitu periode listing di *CRSP Daily Return File* dan laporan keuangan yang diperoleh dari SEC 10K (untuk perusahaan bangkrut) dan dari *Compustat Annual Industrial File* (untuk perusahaan tidak bangkrut, dimana 67% diantaranya memiliki data yang lengkap) (Zmijewski, 1984:59-64) Dengan menggunakan model probit yang didasarkan pada sampel 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan tidak bangkrut, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5,7X_2 - 0.004X_3 \quad (2.3)$$

Keterangan :

X_1 : *Earnings After Tax to Total Assetes (ROA)*.

X_2 : *Total Debt to Total Assets (Debt Ratio)*.

X_3 : *Current Assets to Current Liabilities (Current Ratio)*.

Selanjutnya setelah didapatkan hasil dari perhitungan model Zmijewski maka perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kategori yang terdapat di dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.3
Ketentuan *Score* Analisis Kebangkrutan Model *Zmijewski*

Nilai X	Keterangan
$X < 0$	perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan
$X > 0$	perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan

2.1.5.4 Grover

Dalam penelitiannya Prihanthini dan Sari (2013) mengemukakan Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model *Altman Z-Score*. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model *Altman Z-score* pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut :

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057 \quad (2.4)$$

Keterangan :

$X1$: *Working capital/Total assets*

$X3$: *Earnings before interest and taxes/Total assets*

ROA : *net income/total assets*

Selanjutnya setelah didapatkan hasil dari perhitungan model Grover maka perusahaan dapat dimasukkan kedalam salah satu kategori yang terdapat di dalam tabel dibawah ini :

Tabel 2.4
Ketentuan *Score* Analisis Kebangkrutan Model *Grover*

Nilai <i>Grover</i>	keterangan
$Z \leq -0,02$	perusahaan dalam keadaan bangkrut
$Z \geq 0,01$	perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hal sangat penting dikarenakan menjadi dasar rangka penyusunan sebuah karya ilmiah. Terdapat beberapa penilitian terdahulu yang menjadi dasar dari penelitian ini, diantaranya yaitu :

Tabel 2.5
Daftar Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Unit Analisis dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian yang dilakukan
1	Eristy Minda Utami & Neneng Susanti	Analisis Kebangkrutan PT. Bank Centra Asia (Persero) TBK dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) TBK Periode 2011-2013	Unit analisis : Perusahaan perbankan yang ada di indonesia periode 2011-2013. Metode : - Deskriptif kuantitatif	- PT. Bank Centra Asia (Persero) TBK dikatagorikan bank yang berada dalam ancaman kebangkrutan, - PT. Bank Negara Indonesia (Persero) TBK masuk kedalam	Persamaan : -Menganalisis kebangkrutan suatu persahaan. -Menggunakan metode Altman Z-Score. -Menganalisa kondisi keuangan periode 2011-2013 -Megggunakan metode penelitian

			- <i>Altman Z-Scores</i>	kategori bangkrut	deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. -Data yang digunakan merupakan data sekunder. Perbedaan : -Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian. -Lamanya periode yang diteliti. -Periode yang diteliti. -Jumlah metode yang digunakan. -Tidak menggunakan metode uji beda Friedman -Sektor industri.
2	Raffles W. Tambunan, Dwiatmanto & M.G. Wi Endang N.P	ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN (Z-SCORE) (STUDI PADA SUBSEKTOR ROKOK YANG LISTING DAN PERUSAHAAN DELISTING DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009 – 2013)	Unit Analisis : - Perusahaan yang masuk dalam subsektor rokok yang berada di BEI periode 2009-2013. Metode : - Deskriptif kuantitatif - <i>Altman Z-Score</i>	- Hasil analisis Z-Score pada perusahaan rokok yang baru listing di periode 2009-2013 menunjukkan bahwa hanya PT Bentoel International Investama Tbk yang berada dalam zona rawan dan zona bangkrut. - Hasil analisis Z-Score pada perusahaan rokok yang Delisting pada periode 2007-2012 menunjukkan semua	Persamaan : - Menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan. - Menggunakan metode Altman Z-Score. - Menganalisis kondisi Keuangan Periode 2011-2013. - Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. -Data yang digunakan merupakan data sekunder. - Sumber data, yaitu dari www.idx.co.id Perbedaan :

				perusahaan yang diteliti pada periode tersebut mengalami kondisi kebangkrutan.	-Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian. -Lamanya periode yang di teliti. -Periode yang diteliti. -Jumlah metode yang digunakan. -Tidak menggunakan metode uji beda Friedman. -Sektor industri.
3	Ni Made Evi Dwi Prihanthi & Maria M. Ratna Sari	PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL GROVER, ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA	Unit Analisis : - perusahaan F&B yang terdaftar di BEI periode 2008-2012 Metode : - Deskriptif kuantitatif - <i>Altman Z-score</i> - <i>Springate</i> - <i>Zmijewski</i> - <i>Grover</i> - Uji beda <i>Paired Sample</i>	-Pada penggunaan metode Grover tidak ada sampel yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan -Pada penggunaan metode Altman Z-Score perusahaan dengan kode saham ADES dan AISA berada pada zona prediksi akan mengalami kebangkrutan. -Pada penggunaan metode Springate perusahaan dengan kode AISA diprediksi akan mengalami kebangkrutan -pada penggunaan metode zmijewski kode ADES diprediksi akan mengalami kebangkrutan -Berdasarkan pengujian <i>paired sample test</i> hasilnya	Persamaan : -Menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan. -Menggunakan metode Gover, Altman Z-Score, springate dan zmijewski - Menganalisis kondisi Keuangan Periode 2011-2012. -Panjang waktu periode yang diteliti. -Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. -Data yang digunakan merupakan data sekunder. -Sumber data, yaitu dari www.idx.co.id Perbedaan : -Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian.

				<p>menunjukkan perbedaan statistik yang signifikan antara metode Grover dengan Altman Z-Score, perbedaan statistik yang signifikan juga terlihat antar metode Grover dengan springate, kemudian metode Grover juga memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan ketika dibandingkan dengan metode Zmejewski.</p> <p>-model Grover menunjukkan tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 100%</p>	<p>-Periode yang diteliti.</p> <p>-Sektor industri</p> <p>-Menggunakan metode pengujian <i>paired sample test</i></p>
4	Stevany Anthoneta Kneefel & Yunita Mandagi	ANALISIS Z-SCORE PADA PERUSAHAAN FOOD & BEVERAGES YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2011 – 2013	<p>Unit Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - perusahaan Food & Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kuantitatif - <i>Altman Z-score</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil analisis <i>Altman Z-Score</i> pada perusahaan <i>Food & Beverages</i> : - PT. ADES dan PT. STTP berdasarkan uji Z-Score untuk tahun 2011-2013 terindikasi akan mengalami kebangkrutan. - Perusahaan yang diprediksi dengan menggunakan metode <i>Altman-Z-score</i> akan mengalami kebangkrutan 	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan. - Menggunakan metode <i>Altman Z-Score</i>. - Menganalisis kondisi Keuangan Periode 2011-2013. - Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. - Data yang digunakan merupakan data sekunder.

				<p>pada 2 tahun kedepan yaitu perusahaan PT. AISA, PT. INDF, PT. MYOR, PT. PSDN, PT. CEKA, PT. ICBP, PT. ROTI, PT. SKLT.</p> <p>- PT. DLTA, PT. MLBI, PT. ALTO dan PT. SKBM tidak terindikasi akan mengalami kebangkrutan.</p>	<p>- Sumber data, yaitu dari www.idx.co.id</p> <p>Perbedaan :</p> <p>-Populasi dan sampel penelitian.</p> <p>-Jumlah populasi dan sampel penelitian.</p> <p>-Lamanya periode yang di teliti.</p> <p>-Periode yang diteliti.</p> <p>-Jumlah metode yang digunakan.</p> <p>-Tidak menggunakan metode Uji beda Friedman</p> <p>-Sektor industri</p>
5	Christoforus Adhitya Sondakh, Sri Murni dan Yunita Mandagie	<p>ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI PADA INDUSTRI PERDAGANGAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2009-2013</p>	<p>Unit Analisi :</p> <p>- Perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013.</p> <p>Metode :</p> <p>- Deskriptif kuantitatif</p> <p>- <i>Altman Z-Score</i></p> <p>- <i>Springate</i></p> <p>- <i>Zmijewski</i></p>	<p>- Selama 5 tahun berturut-turut menurut analisis Z-Score dari Altman ada dua perusahaan yang berada dalam daerah abu-abu yaitu PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) pada tahun 2011 dan PT. Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) pada tahun 2009.</p> <p>- Menurut analisis S-Score dari Springate ada dua perusahaan yang berpotensi bangkrut yaitu PT. Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) pada</p>	<p>Persamaan :</p> <p>-Menganalisis kebangkrutan perusahaan yang terdaftar di BEI.</p> <p>-Sektor industri.</p> <p>-Menggunakan metode Altman Z-Score, springate dan zmijewski</p> <p>- Menganalisis kondisi Keuangan Periode 2011-2013.</p> <p>-Panjang waktu periode yang diteliti.</p> <p>-Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>-Data yang digunakan merupakan data sekunder.</p> <p>-Sumber data, yaitu dari www.idx.co.id</p> <p>-Sektor industri</p>

				<p>tahun 2011 dan PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) pada tahun 2009. Sedangkan perusahaan-perusahaan lainnya berada dalam kondisi yang sehat.</p> <p>- Selama 5 tahun berturut-turut, menurut Analisis X-Score Zmijewski ada dua perusahaan yang masuk dalam klasifikasi berpotensi bangkrut yaitu PT. Matahari Department Store Tbk (LPPF) pada tahun 2009, 2011, 2012, 2013 dan PT Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) pada tahun 2011, 2012.</p>	<p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian. -Lamanya periode yang di teliti. -Jumlah metode yang digunakan. -Tidak menggunakan metode Uji beda Friedman
6	M. Fakhri Husein & Galuh Tri Pambekti	<i>Precision of the models of Altman, Springate, Zmijewski, and Grover for predicting the financial distress</i>	<p>Unit Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan yang listing di bursa saham syariah. <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif kuantitatif - Altman Z-Score - Springate 	<p>-Hasil regresi menunjukkan model untuk Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover, itu menunjukkan bahwa model yang memiliki level signifikansi untuk Zmijewski</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan metode Gover, Altman Z-Score, springate dan zmijewski - Menganalisis kondisi Keuangan Periode 2011-2013. -Panjang waktu periode yang diteliti.

			<ul style="list-style-type: none"> - Zmijewski - Grover - Regresi - Uji normalitas kurtosis & skewness 	<p>yang paling kuat di antara model lainnya. Ini adalah 1.5020E-24. Koefisien determinasi atau kemampuan model dalam menjelaskan kesulitan keuangan untuk Zmijewski adalah di 55,39%. Ini lebih tinggi dari model lainnya. Variabel yang hilang yang harus diperhatikan oleh model Zmijewski juga lebih tinggi dibandingkan model lainnya.</p> <p>-model Zmijewski memiliki makna lebih kuat dari model lainnya. Untuk alasan itu, dapat dikatakan bahwa model yang paling tepat digunakan untuk model prediksi kesulitan keuangan adalah Zmijewski. Ini juga menunjukkan bahwa variabel variabel-ada di Model yang lebih tepat untuk memprediksi kesulitan keuangan, rasio profitabilitas (laba setelah</p>	<p>-Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>-Data yang digunakan merupakan data sekunder.</p> <p>-Sumber data, yaitu dari www.idx.co.id</p> <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian. -Periode yang diteliti. -Sektor industri -Tidak menggunakan metode Uji beda Friedman.
--	--	--	--	--	--

				pajak atau total aset), rasio solvabilitas (total utang atau total aset), dan rasio likuiditas (aktiva atau kewajiban lancar).	
7	Peyman Imanzadeh, Mehdi Maran-Jouri & Petro Sepehri	<i>A Study of the Application of Springate and Zmijewski Bankruptcy Prediction Models in Firms Accepted in Tehran Stock Exchange</i>	<p>Unit Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan farmasi dan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Taheran pada periode 2004-2008. <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif Kuantitatif - Springate - Zmijewski - Menggunakan metode <i>Wilcoxon signed-rank test</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> -ada perbedaan yang signifikan antara nilai-nilai dari dua model. -Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa Springate ini Z-skor lebih konservatif dibandingkan Zmijewski. -model Springate lebih efisien daripada model Zmijewski di prediksi kebangkrutan, yang menunjukkan bahwa hipotesis peneliti diterima. -Berdasarkan hasil dari uji statistik yang disajikan pada bagian sebelumnya, hipotesis penelitian diterima. Sebagian besar perusahaan industri tekstil yang dianggap sebagai "industri miskin" dalam penelitian sebelumnya 	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menganalisis kebangkrutan perusahaan. -Menggunakan metode springate dan zmijewski. -Panjang waktu periode yang diteliti. -Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. -Data yang digunakan merupakan data sekunder. <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian. -Periode yang diteliti. -Sektor industri -Sumber data. -Jumlah metode yang digunakan. -Sumber data -Menggunakan metode pengujian <i>Wilcoxon signed-rank test</i>

				diidentifikasi sebagai bangkrut sesuai dengan Springate dan Zmijewski model.	
8	Abolfazl Aminian, Hedayat Mousaza de & Omid Imani Khoshkh o	<i>Investigate the Ability of Bankruptcy Prediction Models of Altman and Springate and Zmijewski and Grover in Tehran Stock Exchange</i>	<p>Unit Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan keramik dan textile yang terdaftar di Bursa Efek taهران periode 2008-2013. <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif Kuantitatif - Springate - Zmijewski - Springate - Grover - Metode Statistik Durbin-Watson Statistic 	<p>-Menurut model Altman, yang hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2, kita melihat bahwa variabel X1, X3 dan X5 yang signifikan dalam model Altman. Di sisi lain, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,92, yang menyatakan bahwa variabel dalam model dapat mewakili 92% dari perubahan dalam model Altman.</p> <p>-Menurut Springatemodel, yang hasil yang ditunjukkan pada Table3, kita melihat bahwa satu-satunya variabel A dan B dalam model yang signifikan. Di sisi lain, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,84</p> <p>-Menurut model the Zmijewski, variabel X2 dalam model yang signifikan. Di sisi lain, koefisien</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Menggunakan metode Gover, Altman Z-Score, springate dan zmijewski - Menganalisis kondisi Keuangan Periode 2011-2013. -Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. -Data yang digunakan merupakan data sekunder. <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> -Panjang waktu periode yang diteliti. -Populasi dan sampel penelitian. -Jumlah populasi dan sampel penelitian. -Periode yang di teliti. -Sektor industri -Sumber data. -Jumlah metode yang digunakan. -Sumber data -Menggunakan metode pengujian Durbin-Watson Statistic

				<p>determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,09</p> <p>-Menurut Grover model, hasil yang ditunjukkan pada Table5, kita melihat bahwa semua variabel ROA dalam model yang signifikan. Di sisi lain, koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,98</p> <p>-masing-masing, model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi kebangkrutan, prediksi dari model Grover dibandingkan dengan model Altman, Springate dan Zmijewski ini menunjukkan hasil yang lebih baik.</p>	
9	Ali Abusalah Elmabrok Mohammed & Ng Kim-Soon	<i>Using Altman's Model and Current Ratio to Assess the Financial Status of Companies Quoted In the Malaysian Stock Exchange</i>	<p>Unit Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan yang listing pada Bursa Efek Malaysia 2008-2009. <p>Metodelogi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif Kuantitatif - Altman Z-Score 	<p>-ditemukan bahwa Altman Z-skor dan rasio lancar menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan sebagai indikator kegagalan keuangan dan kegagalan non-keuangan</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis kebangkrutan perusahaan. - Menggunakan metode Altman Z-Score. - Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan

			<ul style="list-style-type: none"> - Uji <i>Paired Sample test</i> 	<p>perusahaan pada tingkat $p > 0,5$.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada Tahun 2008, Altman Z-Score menunjukkan bahwa ada 10 perusahaan gagal keuangan dan 34 perusahaan kegagalan non-keuangan, dan analisis rasio saat ini menunjukkan bahwa ada 8 perusahaan gagal keuangan dan 36 perusahaan kegagalan non-keuangan dari 44 perusahaan yang diteliti. 	<p>pendekatan kuantitatif.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Data yang digunakan merupakan data sekunder. <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Panjang waktu periode yang diteliti. - Populasi dan sampel penelitian. - Metode yang digunakan. - Jumlah populasi dan sampel penelitian. - Periode yang diteliti. - Sektor industri - Sumber data. - Jumlah metode yang digunakan. - Sumber data menggunakan metode perbandingan <i>paired sample test</i>.
10	Sanobar anjum	<i>Business bankruptcy prediction models: A significant study of the Altman's Z-score model</i>	<p>Unit Analisis :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Altman Z-Score (1968) - Altman Z-Score Revised model - Altman Z-Score Four model <p>Metode :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskriptif - Kuantitatif - Altman Z-Score 	<p>Laporan penelitian ini meringkas penelitian yang signifikan di daerah prediksi kebangkrutan dan memberikan perbandingan dari model yang berbeda yang umum digunakan. Studi yang dipilih menunjukkan bahwa berbagai informasi keuangan dapat berguna dalam memprediksi kegagalan bisnis. Salah satu tema umum di seluruh</p>	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - meneliti analisis kebangkrutan - menggunakan metode Altman Z-Score <p>Perbedaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - metodologi penelitian - menggunakan metode perbandingan <i>paired sample test</i> - periode penelitian - sumber data - objek penelitian

				telah bahwa konsensus belum datang untuk yang variabel yang paling efektif dalam memprediksi kebangkrutan dan jangka waktu sebelum kegagalan.	
--	--	--	--	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Bisnis ritel merupakan aktivitas bisnis yang melibatkan penjualan barang dan jasa secara langsung kepada konsumen akhir. Pada perkembangannya, kini bisnis ritel di Indonesia mulai bertransformasi dari bisnis ritel tradisional menuju bisnis ritel modern. Perkembangan bisnis ritel modern di Indonesia sudah semakin menjamur di hampir seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya toko retailer modern yang membuka cabang di berbagai wilayah di Indonesia. Perusahaan-perusahaan sektor industri ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan bagian kecil dari semua industri yang mampu membantu suatu perekonomian negara dengan sumbangsih devisanya.

Maka disaat industri ini tumbuh maka akan sangat banyak manfaat yang akan didapatkan contoh seperti devisa bagi negara. Oleh karena itu industri ritel harus sangat diperhatikan pertumbuhannya agar para pelaku usaha di industri ini tidak mengalami kesulitan keuangan/kebangkrutan.

Laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di sektor industri ritel mampu menggambarkan kondisi keuangan perusahaan-perusahaan terkait pada periode tertentu. Jika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik maka hasil dari laporan keuangan pun akan baik, dikarenakan baik buruknya hasil laporan keuangan merupakan gambaran dari kinerja suatu perusahaan pada periode tertentu. Dalam laporan keuangan para pihak-pihak yang berkepentingan dengan

laporan keuangan suatu perusahaan dapat melihat jumlah aset, jumlah hutang maupun jumlah pendapatan hingga jumlah laba ataupun rugi. Untuk menginterpretasikan baik buruknya suatu laporan keuangan maka perlu dilakukan suatu analisis yang dilakukan oleh para analis.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang dilakukan oleh para analis untuk mengetahui baik atau buruk kondisi laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan para pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan akan lebih mudah untuk melihat kondisi baik atau buruknya laporan keuangan suatu perusahaan, dengan adanya hasil analisis laporan keuangan para pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan menjadi tidak perlu melihat angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dikarenakan angka/jumlah yang ada dalam laporan keuangan telah diinterpretasikan dalam bentuk rasio keuangan dimana rasio ini merupakan hasil dari suatu analisis laporan keuangan yang telah dianalisis oleh para analis yang mampu menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain untuk memudahkan para pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan untuk melihat gambaran kondisi keuangan perusahaan, analisis laporan keuangan juga mampu menjadi tolak ukur bagi para karyawan didalam perusahaan, selain itu perusahaan akan mampu mengetahui kondisi keuangan mereka sehingga perusahaan mampu untuk menghindarkan diri dari ancaman kerugian hingga kebangkrutan.

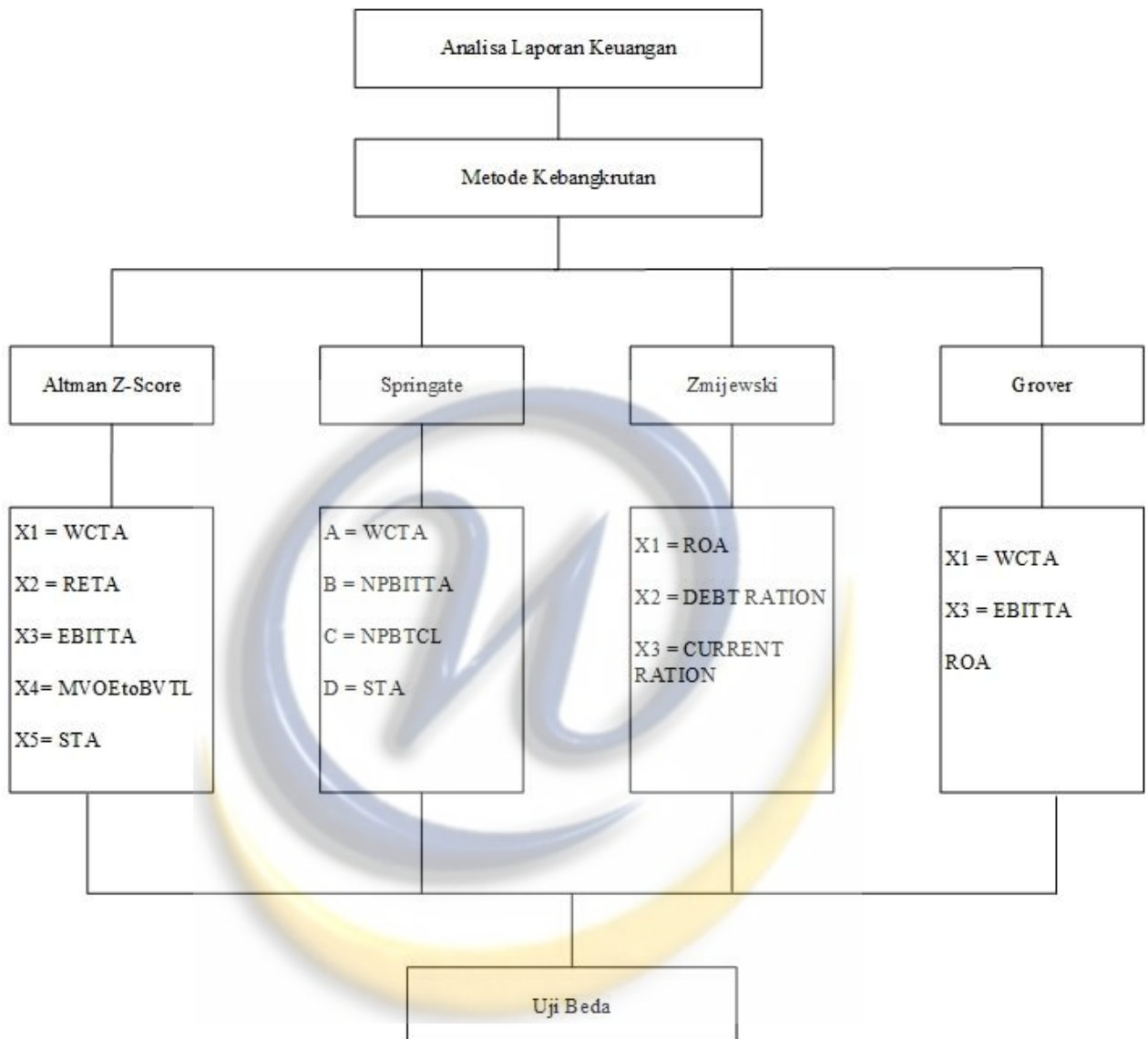
Kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang sangat dihindari oleh perusahaan dikarenakan apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan tidak akan mampu untuk melanjutkan kegiatan bisnisnya. Oleh sebab itu perusahaan diharuskan menjauhi kondisi ini dengan cara perusahaan diharuskan mampu mendapatkan pendapatan yang sebanyak-banyak dan perusahaan harus mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga perusahaan dapat terhindar dari kebangkrutan. Selain itu para ahli ekonomi telah menemukan beberapa metode atau model analisis kebangkrutan sehingga perusahaan akan lebih mudah menganalisis kondisi keuangannya dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

Berbagai model analisis prediksi kebangkrutan telah ditemukan oleh para ahli ekonomi yang bertujuan untuk mempermudah perusahaan dalam menganalisis keadaan keuangan. Sehingga diharapkan dengan ditemukannya beberapa metode oleh para ahli perusahaan akan lebih mampu mengelola keuangannya dengan baik sehingga bisa terhindar dari kondisi kebangkrutan. Beberapa model analisis kebangkrutan yang telah ditemukan oleh para ahli antara lain model *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski dan Grover*. Dengan adanya beberapa metode ini diharapkan perusahaan akan mampu memilih metode mana yang lebih cocok digunakan sesuai dengan sektor bisnis yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu mengenai analisis kebangkrutan yang telah dilakukan setiap model memiliki hasil yang berbeda, hal ini bisa disebabkan dikarenakan perbedaan pengambilan sample, perbedaan sektor industri maupun perbedaan dari rasio yang di hitung. Namun setiap model memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Sehingga apabila suatu perusahaan menganalisis menggunakan beberapa model untuk menganalisis kondisi keuangannya maka harus dilakukan suatu metode uji beda dimana uji beda yang digunakan adalah uji beda nonparametrik yaitu *friedmen test*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat digambarkan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : Pengolahan data

2.4 Hipotesis

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan dari setiap metode yang digunakan.